



Konsep Kesempurnaan Hidup dalam Serat Madurasa: Sebuah Integrasi Layanan Bimbingan dan Konseling Berbasis Nilai Budaya

Laelatul Arofah¹, Rosalia Dewi Nawantara²

Universitas Negeri Malang^{1,2}, Universitas Nusantara PGRI Kediri^{1,2}

laelatularofah91@gmail.com¹, rosaliadewi11@gmail.com

ABSTRACT

This research explores the Concept of Perfection in the Serat Madurasa and integrates it into guidance and counseling services with a culturally based value approach. The Serat Madurasa is the primary source discussing Nuju Marang Tekade, Pancadriya, Prayitna, Weweka, Wiragnya, Tujuane, Laku, and Oleh-Olehane. The integration of these values guides the formation of determination and life goals, moral obligations, the distinction between good and bad, self-management, setting life goals, consistent actions, and the resulting outcomes. The study aims to identify the concept of perfection in the style of Serat Madurasa and explore the form of integrating these values into guidance and counseling services. This research employs a literature review method, seeking relevant theoretical references for identified cases or issues. Key concepts in guidance and counseling services deeply rooted in Javanese culture, particularly involving terms such as Nuju Marang Tekade, Pancadriya, Prayitna, Weweka, Wiragnya, Tujuane, Laku, and Oleh-Olehane, are extensively reviewed. In conclusion, implementing these concepts can provide a solid guide for guidance and counseling practitioners to assist individuals in achieving a perfect life by understanding and appreciating Javanese cultural values.

Keywords: perfection of life, serat madurasa, guidance and counseling

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji Konsep Kesempurnaan Hidup dalam Serat Madurasa dan mengintegrasikannya dalam layanan bimbingan dan konseling dengan pendekatan berbasis nilai budaya. Serat Madurasa menjadi sumber utama yang membahas Nuju Marang Tekade, Pancadriya, Prayitna, Weweka, Wiragnya, Tujuane, Laku, dan Oleh-Olehane. Integrasi nilai-nilai ini memandu pembentukan tekad dan tujuan hidup, kewajiban moral, pemisahan antara yang baik dan buruk, manajemen diri, penetapan tujuan hidup, tindakan konsisten, dan hasil yang dihasilkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesempurnaan hidup ala serat madurasa. Selain itu, bentuk integrasi nilai kesempurnaan hidup tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling. Penelitian ini merupakan jenis kajian literatur yang dilakukan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diidentifikasi. Konsep-konsep penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang memiliki akar kuat dalam budaya Jawa, khususnya melibatkan istilah Nuju Marang Tekade, Pancadriya, Prayitna, Weweka, Wiragnya, Tujuane, Laku, dan Oleh-Olehane. Kesimpulannya, penerapan konsep-konsep ini dapat memberikan panduan yang kokoh bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk membantu individu mencapai kesempurnaan hidup dengan memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Jawa.

Kata Kunci: kesempurnaan hidup, serat madurasa, bimbingan dan konseling



PENDAHULUAN

Kesempurnaan hidup ala orang Jawa menggambarkan sebuah filosofi yang kaya akan nilai-nilai tradisional, spiritualitas, dan harmoni dengan alam. Orang Jawa, yang memiliki warisan budaya yang kaya dan mendalam, mendasarkan kehidupan mereka pada konsep-konsep seperti budi pekerti, kesederhanaan, dan rasa tenggang rasa. Dalam pandangan mereka, hidup yang sempurna bukanlah sekadar mencapai kesuksesan materi, tetapi lebih pada keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh.

Dalam pandangan masyarakat Jawa, hidup tidak hanya dimaknai sebagai pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai bagian dari keberadaan yang lebih besar. Konsep "Rasa Ing Karsa, Laku, dan Mulat Sarira" mencerminkan prinsip-prinsip hidup yang menekankan tanggung jawab, tindakan positif, serta refleksi diri. Kesempurnaan hidup bagi orang Jawa bukan hanya tentang mencari kebahagiaan pribadi, tetapi juga berkontribusi pada keharmonisan sosial dan lingkungan sekitar.

Di dalam budaya Jawa banyak tuntunan dalam mewujudkan kehidupan yang sempurna. Hal tersebut tertuang dalam berbagai bentuk seperti *sesanti* (nasihat bijak), *peribasan* (peribahasa), *saloka* (perumpamaan), atau butiran-butiran mutiara kearifan lokal Jawa, bahkan melalui seni *pedhalangan* (pewayangan), *tembang macapat* (lagu atau tembang Jawa) dan sebagainya (Susetya, 2019). Salah satu tuntuan kehidupan tersebut tertuang dalam bentuk Serat. Serat berasal dari kata *surat* yang berarti "kertas yang tertulis" (isinya berbagai macam). Serat dalam bahasa Jawa berarti 'layang' atau dapat dikatakan sebagai karya sastra (Siswanto & Wikandaru, 2017). Pandangan tentang kesempurnaan hidup ala orang Jawa tertuang dalam berbagai kesusastraan Jawa, salah satunya Serat Madurasa. Serat Madurasa ditulis oleh R. Soedjonoredjo yang diterbitkan oleh Tan Khoen Swie pada tahun 1985. R. Soedjonoredjo adalah murid Ki R. Kusumawicitra yang dianggap paling menonjol (Safii, 2021). Melalui goresan tangan beliau, terciptalah tuntutan dalam kehidupan yang dutuangkan dalam buku berjudul Serat Madurasa. Di dalam buku tersebut terkandung 33 bab yang berisikan pesan berkaitan dengan bagaimana manusia harus berperilaku.

Bimbingan dan konseling sebagai salah satu komponen dalam satuan pendidikan, tidak dapat dipisahkan dengan unsur budaya. Bimbingan dan konseling merupakan suatu proses pendampingan dan bantuan psikologis yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi masalah, mengembangkan potensi diri, dan meningkatkan kesejahteraan psikologis. Ketika proses ini diselenggarakan dengan memasukkan nilai-nilai budaya, maka bimbingan dan konseling tidak hanya menjadi sarana untuk pemecahan masalah pribadi, tetapi juga menjadi perangkat yang memperkaya dan memahami konteks budaya setiap individu (Indri, 2022).

Nilai-nilai budaya memberikan landasan moral dan etika yang memandu seluruh proses bimbingan dan konseling. Dalam konteks ini,



pendekatan yang bermuatan nilai budaya menekankan penghargaan terhadap keanekaragaman budaya dan kepercayaan, serta memahami bagaimana faktor-faktor ini dapat memengaruhi persepsi dan pengalaman individu terhadap masalah mereka. Bimbingan dan konseling bermuatan nilai budaya juga mencakup pemahaman terhadap norma-norma, tradisi, dan kepercayaan budaya yang menjadi bagian integral dari identitas setiap individu. Fasilitator bimbingan dan konseling yang memahami nilai-nilai budaya mampu menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana klien merasa diterima dan dipahami secara mendalam. Pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai yang dianut oleh klien dapat membantu dalam merancang strategi dan saran yang lebih efektif, sesuai dengan latar belakang budaya yang bersangkutan (Wibowo, 2018).

Bimbingan dan konseling yang bermuatan nilai budaya juga menciptakan ruang untuk menjelajahi dan meresapi makna kehidupan, spiritualitas, serta hubungan sosial yang kental dalam sebuah budaya. Dalam hal ini, konselor bertindak sebagai fasilitator pertumbuhan pribadi dan membantu klien menjalani proses pencarian makna hidup yang sesuai dengan nilai-nilai budaya yang ada. Dengan demikian, bimbingan dan konseling bermuatan nilai budaya bukan hanya tentang menyelesaikan masalah, tetapi juga membantu individu membangun identitas, menghargai keanekaragaman budaya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai yang diwariskan oleh budaya yang ada di sekitarnya (Maharani, dkk, 2022). Pendekatan ini tidak hanya memperkaya proses konseling, tetapi juga mendorong pertumbuhan dan kesejahteraan holistik pada setiap individu yang mencari bantuan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesempurnaan hidup ala serat madurasa. Selain itu, bentuk integrasi nilai kesempurnaan hidup tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis kajian literatur yang dilakukan dengan mencari referensi teori yang relevan dengan kasus atau permasalahan yang diidentifikasi. Menurut Creswell (2014), kajian literatur adalah rangkuman tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang menjelaskan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini. Dalam proses ini, pustaka disusun dan diorganisir berdasarkan topik dan dokumen yang diperlukan. Jenis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari studi literatur. Studi literatur digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data atau sumber-sumber yang terkait dengan topik yang dibahas dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul, analisis dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Pendekatan ini tidak hanya menguraikan fakta-fakta, tetapi juga memberikan pemahaman dan penjelasan yang cukup terhadap hasil analisis.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang dihimpun dari artikel dan buku, analisis dan tinjauan menyimpulkan bahwa Serat berasal dari istilah "surat," yang mengacu pada kertas yang sudah tertulis. Dalam konteks bahasa Jawa, serat diartikan sebagai 'surat' atau dalam pengertian lebih luas, sebagai karya sastra. Sedangkan, Madurasa berasal dari dua kata, yakni "Madu" yang berarti madu, dan "Rasa" atau "Rahsa" yang berarti rasa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Serat Madurasa merupakan karya yang menyampaikan pengajaran tentang manisnya rasa atau keindahan (Winter, 2007; Poerwadarminta, 2001).

Inti dari Serat Madurasa adalah dengan maksud memberikan pengajaran, agar dapat mendorong manusia untuk berupaya mencari pengetahuan, kesempurnaan, dan esensi kehidupan di dunia, dengan tujuan untuk mencapai kebahagiaan di alam baka, sebagaimana yang diungkapkan di halaman awal teks sebagai berikut (Safii, 2021):

"Wong ngudi kawruh kasampurnan, kekarepane kang linakonan salawase, tansah gumolong NUJU MARANG TEKADE."

Selain itu, di dalam Serat Madurasa juga diungkapkan tentang pentingnya merasakan dan memahami lingkungan dengan kelima indra yang dimiliki oleh individu. Hal tersebut diungkapkan sebagai berikut:

"Angen-angen iku dadi ratuning pancadriya, iku kang kuwajiban mbedadkake ala lan becik bener lan lput."

"Pancadriya" adalah sebuah istilah yang berasal dari bahasa Sanskerta yang menggabungkan kata "panca" yang berarti lima, dan "driya" yang berarti indera atau alat. Jadi, "pancadriya" secara harfiah dapat diartikan sebagai "lima alat indra" atau "lima indera."

Dalam konteks keagamaan dan filsafat Hindu atau Buddha, "pancadriya" merujuk kepada lima indera manusia yang memungkinkan persepsi terhadap dunia sekitar. Kelima indera tersebut adalah pendengaran, penglihatan, penciuman, peraba, dan pengecap. Dengan bantuan indera-ini, manusia dapat merasakan, melihat, mendengar, mencium, dan merasakan sentuhan, memungkinkan mereka berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan memperoleh pengalaman hidup.

Serat Madurasa juga memuat tentang nafsu. Dijelaskan bahwa terdapat nafsu yang baik dan nafsu yang buruk, dalam tulisannya sebagai berikut:

KAREP kang becik iku pangajaking nafsu Mutmainah, nanging kabeh nafsu ora kabageyan sumurup marang BENER, awit bener iku bageyan BUDI (kang tuduh marang bener).



- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Intolerance
- 4 Best Practice Penanganan Sexual Harrassment
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Mutibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK

Karep kang becik kanthi wewaton kang bener mau: **iya durung mesthi perlu linakonan** utawa **bakal rahayu (widada)**, dadi kudu prayitna marang sasmitaning RASA (tukang tuduh rahayu) nuntun marang kawidadan sarta **perlune linakonan**, apadene ngrasa marang wewengkone (wajibe).

Mangkono uga, bisane manungsa weruh ing: deduga, prayoga, watara, kirakira, riringa, subasita, awas ing semu, prayitna, weweka, eguh, tangguh, sapanunggalipun. Ya saka panuntun RASA.

Saya cedhak karo Rasa, saya mumpuni ing duga prayoga, sarta saya sathithik malesete anggone kira-kira.

Ringkese mengkene:

Ora mung akherat bae kang ana panasaran, ing ndonya uga akeh panasaran, begalan sarta rubeda, kang dunung ing atine manungsa. Mula saka iku perlu nganggo pandom lan diyan. Wujuding pandom: RASA, wujuding diyan: BUDI. Bisane weruh pituduhing Budi lan Rasa, yen manungsa ngudi kawruh kasampurnan, sabab ngudi kawruh iku wataking BUDI lan RASA.

Paragraf di atas, membahas tentang pentingnya memiliki keinginan yang baik yang didasarkan pada nafsu Mutmainah, namun disadari bahwa tidak semua keinginan sesuai dengan yang benar. Yang benar adalah sesuai dengan petunjuk Budi (kebijaksanaan). Keinginan yang baik dengan tindakan yang benar tidak selalu membawa kebahagiaan secara langsung, karena diperlukan usaha untuk mencapai kedamaian yang sejati melalui kesadaran spiritual (RASA) yang membimbing ke dalam kewajaran dan perlunya tindakan yang sesuai dengan kebenaran.

Selain itu, manusia dapat memahami kebenaran melalui deduksi, pengalaman, pengamatan, pertimbangan, refleksi, nasihat, usaha, penelitian, pengendalian diri, dan lain-lain, yang semuanya dipandu oleh kesadaran spiritual (RASA). Dalam konteks ini, penulis menegaskan bahwa pedomannya adalah RASA, dan dia merasa mampu menggunakan deduksi dan pengalaman dalam tindakan yang tepat. Ringkasannya juga menyoroti pentingnya menjaga keseimbangan antara keinginan duniawi dan spiritual, yang dinyatakan melalui metafora "pandom" (kacamata) dengan RASA sebagai kacamata dan BUDI sebagai lensa. Melalui pemahaman Budi dan Rasa, manusia dapat mencapai pengetahuan yang sempurna.

Dalam rangka mencapai manusia yang sempurna, mereka juga harus membekali dengan pemahaman tentang kelembutan dan kekasaran yang tercermin dari batinnya. Hal tersebut tertuang di bab 10 "Alus Kasaring Rasa Pangrasane Manungsa".

BEDA-bedanng manungsa, katarik alus kasaring rasa pangrasane, ana kang banget aluse, ana kang banget kasare. Kaupamakna pucuking driji karo dlamakan. Pucuking driji bisa mbedakake gegrayangane: sutra, bludru, lenga, glepung, kapas kasa, kikir, rempelas. Nanging dlamakan ora bisa. Pucuking driji gampang krasane, dene dlamakan angel krasane.

- 1 Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal
- 2 Best Practice Penanganan Bullying
- 3 Best Practice Penanganan Intolerance
- 4 Best Practice Penanganan Sexual Harrassment
- 5 Best Practice Students Wellbeing
- 6 Kompetensi Konselor Mutibudaya
- 7 Assessment, Inovasi, Dan Manajemen BK

Manungsa kang kena kaupamakake pucuking driji, enggal krasa lan ngraitane yen ngrungu pitur, sarta enggal bisa mbedakmbedakake kang perlu lan kang ora, nimbang kang alus lan kang kasar, ngregem kenceng marang nalar kang wigati, nggandhuli kukuh marang kang katon. Tansah gagap-gagap utawa ngintip-intip nalar kang bener lan becik.

Nanging kang kena kaupamakake dlamakan: tanpa gawe, panggugah, penget, pitur, kojah, carita, tepe tiladha, pasemon sapanunggalane. Marga kabeh ora ana kang krasa ing rasane, marga rasane kaling-kalingan ing rasa kasar (hawa napsu) kang kandel kaya kapale dlamakan. Sumitra kang wus kadhasaran rasa alus sawatara, iba kencenge anggone ngregem surasa kang muni ing dhuwur. Muga pinaringana rahayu.

Perilaku manusia beragam, dibagi antara yang bersifat lembut dan kasar dalam batinnya. Ada yang sangat halus dan ada yang sangat kasar. Dibandingkan dengan telapak tangan, ujung jari memiliki kemampuan untuk membedakan sentuhan pada berbagai benda seperti sutra, beludru, minyak, tepung, kapas, kaca, termasuk kikir, amplas, dan genting. Namun, telapak tangan tidak mampu membedakan amplas dengan genting, jarum dengan kikir, apalagi merasakan perbedaan beludru dengan sutera, atau air dengan minyak. Secara keseluruhan, telapak tangan sulit merasakan, terutama jika ditusuk dengan gunting atau dipukul dengan palu.

Manusia yang diibaratkan sebagai ujung jari memiliki kecepatan dalam merasakan perasaan dan imajinasinya. Saat mendengar nasehat, pengingat, atau sindiran yang penting, mereka dapat dengan cepat membedakan yang penting dan tidak, membandingkan halus dan kasar, serta memegang erat pemikiran yang esensial. Mereka bergantung pada prinsip yang kokoh, selalu mantap, dan tidak ragu-ragu terhadap pemikiran yang benar dan baik. Sementara itu, manusia yang diibaratkan sebagai telapak tangan cenderung kurang bersemangat, selalu mengingat-ingat, banyak bicara, dan memberikan wejangan hanya sebatas contoh.

Hal yang perlu dilakukan lebih sering dalam mencari pengetahuan yang lebih baik, yaitu: melatih diri untuk membedakan perbedaan antara perilaku yang tidak baik dan perilaku yang baik; mengikuti yang benar dan menghindari yang salah, di dalam batin sendiri. Kunci utamanya adalah MENENG (bagi siapa pun yang ingin mengetahui arah yang benar, harus MENENG).

Jika kita mampu membedakan perasaan dan memiliki kecerdasan untuk merasakannya, itu disebut PRAYITNA. Selanjutnya, kita harus bisa memisahkan antara tindakan yang tidak baik dan yang baik, menghindari yang tidak berguna, dan hanya memilih yang bermanfaat, ini dinamakan WEKEKA. Setelah berhasil memisahkan, kita perlu mengatur dan menjalankan kehidupan kita dengan bijak, menggunakan kebaikan dan kebenaran sesuai dengan petunjuk, ini disebut WIRAGNYA (Soedjonoredjo, 1985).

Orang yang disebut memiliki wiragnya tidak hanya melakukan tindakan baik dan benar, tapi juga mampu memisahkan dan menjalankannya dengan hati yang baik. Tindakannya selalu untuk kebaikan semua orang dan tidak pernah menyentuh yang tidak baik. Inilah tingkatan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dalam ALAM GAIB, seperti Nabi dan para Sufi. Penting untuk diingat bahwa dalam konteks kehidupan sehari-hari, langkah-langkah ini dapat membantu kita mencapai kedamaian batin dan hidup sesuai dengan nilai-nilai positif. Membiasakan diri untuk memahami perbedaan antara tindakan yang baik dan buruk, selalu memperhatikan kebenaran, memiliki tekad yang kuat, dan mampu membedakan perasaan merupakan langkah-langkah yang dapat membimbing kita dalam perjalanan hidup.

Kemampuan untuk memisahkan antara yang baik dan buruk, serta menjalankan hidup dengan bijak, mengikuti prinsip-prinsip kebaikan dan kebenaran, dapat membawa kita menuju tingkat pemahaman yang lebih dalam tentang arti hidup dan spiritualitas. Hal ini sejalan dengan konsep "wiragnya" yang mencakup tidak hanya tindakan positif, tetapi juga kemampuan untuk menjalani hidup dengan kesadaran dan kebijaksanaan. Dengan demikian, melalui langkah-langkah ini, diharapkan kita dapat mencapai kehidupan yang lebih bermakna dan penuh dengan kebaikan, sesuai dengan nilai-nilai yang dijunjung tinggi dalam budaya Jawa.

Makna: "Prayitna" merujuk pada upaya atau usaha yang sungguh-sungguh dalam mencapai suatu tujuan. Ini mencakup tekad dan dedikasi untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dicontohkan bahwa seseorang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar cita-citanya dan melakukan usaha maksimal dalam mencapai tujuannya dapat disebut memiliki "prayitna" yang kuat. Makna: "Weweka" berkaitan dengan keuletan, ketekunan, atau konsistensi dalam menjalankan suatu tindakan atau aktivitas. Ini menekankan pada sikap gigih dan tekun dalam menghadapi tantangan atau perjalanan hidup. Contohnya Jika seseorang terus menerus bekerja keras dan tidak mudah menyerah meskipun dihadapkan pada kesulitan, orang tersebut dapat dikatakan memiliki "weweka" dalam menghadapi perjalanan hidup. Sedangkan makna: "Wiragnya" merupakan padanan kata dalam bahasa Jawa yang mencerminkan semangat atau keberanian yang berasal dari keteguhan hati atau tekad yang kuat. Dicontohkan Wiragnya seringkali terkait dengan semangat yang membara, tekad yang teguh, dan keteguhan batin seseorang dalam menghadapi tantangan atau perjuangan hidup. Istilah ini sering digunakan untuk menyatakan semangat kepahlawanan, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi situasi sulit atau mencapai tujuan yang sulit.

Ketiga istilah tersebut mencerminkan nilai-nilai positif dalam budaya Jawa, yang menekankan pentingnya usaha maksimal, tekad yang kuat, dan ketekunan dalam mencapai tujuan hidup. Meskipun ketiga istilah "prayitha," "weweka," dan "wiraqnya" memiliki makna yang berkaitan dengan usaha,

ketekunan, dan semangat, mereka memiliki perbedaan dalam konteks penggunaan dan fokus makna. "Prayitna", fokus utamanya menekankan pada usaha dan upaya yang sungguh-sungguh dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Seseorang memiliki "prayitna" yang kuat ketika mereka bekerja keras dan memberikan dedikasi penuh untuk meraih sukses dalam karier atau pendidikan. "Weweka", fokus utamanya menekankan pada keuletan, ketekunan, dan konsistensi dalam menjalankan suatu tindakan atau aktivitas. Lebih terfokus pada keteguhan dalam menghadapi perjalanan hidup dan tantangan. "Weweka" dapat terlihat pada seseorang yang gigih dan tekun dalam mengejar tujuannya meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. "Wiragnya", fokus utamanya, mengacu pada semangat atau keberanian yang berasal dari keteguhan hati atau tekad yang kuat. Lebih menekankan pada semangat penuh tekad dalam menghadapi kesulitan atau tantangan hidup. "Wiragnya" dapat digunakan untuk menyatakan semangat kepahlawanan dan keteguhan hati seseorang dalam menghadapi situasi sulit atau mencapai tujuan besar.

Ketiga istilah ini dapat berdiri sendiri-sendiri, tetapi seringkali juga digunakan bersama-sama untuk mencakup berbagai aspek usaha, ketekunan, dan semangat yang diperlukan dalam mencapai keberhasilan dan menghadapi perjalanan hidup. Selain itu, manusia diharapkan memiliki tujuan yang jelas dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tetuang dalam bab tentang "Tuju, Laku, Oleh-Olehan".

Wong nulis, wong lungguh, wong ngadeg, wong ngucap, wong kedhep, wong manthuk, wong mengo, wong idu..... kabeh mesthi ana TUJUANE, LAKU lan OLEH-OLEHANE. Ringkese: ora ana panggawe kang tanpa tuju, laku lan oleh-olehan, nadyan ujar sakecap, laku satindak, ulat sadlerengan.

Semua orang, baik yang menulis, berbicara, berdiri, berjalan, duduk, tertawa, menangis, atau melihat, pasti memiliki tujuan, tindakan, dan hasil dari setiap aktivitasnya. Dengan kata lain, tidak ada pekerjaan yang dilakukan tanpa adanya tujuan, tindakan, dan hasilnya. Walaupun terdengar sekecil apa pun, setiap tindakan tetap memiliki konsekuensi yang sepadan. Hal yang penting untuk diingat adalah bahwa seseorang yang tidak memiliki visi dan pemikiran yang jelas terkait dengan tujuan, tindakan, dan hasil dari pekerjaan yang mereka lakukan, meskipun pekerjaannya mungkin terlihat sepele atau bahkan dianggap remeh, akan cenderung melakukan tindakan sembarangan tanpa memikirkan konsekuensinya. Hal ini terjadi karena kurangnya pemahaman atau kesadaran serta kurangnya perasaan dan pikiran untuk menilai tujuan dan kebaikan dari setiap tindakan yang mereka lakukan.

Dalam praktik bimbingan dan konseling, layanan yang diterapkan dalam setting sekolah sudah cukup populer dengan memasukkan unsur budaya. Kehadiran berbagai macam budaya dalam masyarakat adalah bagian dari kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Meskipun globalisasi memiliki potensi untuk menciptakan budaya universal, namun di sisi lain, hal ini

link pendaftaran: <https://s.id/senja-kkn>

mendorong setiap kelompok budaya untuk mempertahankan identitas budayanya sendiri. Dengan demikian, keragaman budaya menjadi semakin berkembang. Secara umum, kebudayaan dianggap sebagai pengetahuan yang dibagikan dengan orang lain dan memiliki pengaruh terhadap segala hal yang kita lakukan, cara kita menghabiskan waktu, hingga pilihan makanan yang kita konsumsi (Suwarni, 2016; Nuzliah, 2016; Maharani, dkk, 2022).

Unsur budaya menjadi sesuatu yang baru jika diintegrasikan dalam layanan konseling. Gibson & Mitchell (2011) menyatakan bahwa jantung hati bimbingan dan konseling adalah program konseling. Selain itu, pelayanan bimbingan dan konseling berlandaskan pada nilai-nilai budaya mampu membentuk kehidupan yang harmonis (Arsih, dkk, 2023). Dalam proses integrasi tersebut, budaya memiliki peran signifikan dalam membentuk dan mengarahkan beberapa subsistem dalam konteks konseling (Maharani, dkk, 2022). Hal ini mencakup:

1. Pengaruh budaya terhadap konsep dasar konseling, melibatkan aspek filosofis, tujuan, prinsip, asas, dan kode etik konseling.
2. Pengaruh budaya terhadap subsistem konselor, termasuk dalam hal kualifikasi, pendidikan, latihan, dan penempatan konselor.
3. Variasi konsep individu bermasalah antar budaya, disertai dengan perbedaan kriteria maladjusted di setiap budaya.
4. Pengaruh budaya pada metode memahami individu dan teknik konseling, di mana masyarakat ilmiah menggunakan metode ilmiah seperti observasi, tes, wawancara, dan sebagainya, sementara masyarakat tradisional lebih banyak mengandalkan metode yang bersifat non-ilmiah seperti perhitungan hari kelahiran, astrologi, meditasi, dan lainnya.
5. Budaya memberikan arah dalam merancang program-program konseling, yang disesuaikan dengan karakteristik budaya masyarakat yang bersangkutan.

Proses pemberian konseling yang dilakukan konselor terhadap konseli juga harus mempertimbangkan beberapa hal agar prosesnya berjalan efektif, diantaranya (Maharani, dkk, 2022):

1. Konselor perlu memiliki nilai-nilai mengenai kepercayaan terkait dengan perilaku manusia yang sesuai dengan keinginan mereka.
2. Sebagai konselor, penting untuk menyadari kualitas dan tradisi dari teori-teori yang ada dalam bidang konseling.
3. Konselor harus memahami lingkungan sosial politik yang dapat memengaruhi sebagian kecil anggota kelompok mereka.
4. Kemampuan konselor untuk mengubah sudut pandang klien tanpa menyalahkan atau menanyakan kesalahan yang dimiliki oleh klien.
5. Kreativitas dan penerapan berbagai keahlian menjadi penting bagi seorang konselor dalam menjalankan kegiatannya secara efektif.



Berdasarkan pembahasan di atas, maka pendekatan berbasis budaya dapat dianggap sebagai opsi untuk mendukung keberhasilan konseling dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan konseling yang berbasis budaya tidak dapat terlepas dari prinsip bahwa manusia sebagai individu memiliki tujuan dalam setiap langkahnya untuk mencapai perubahan. Tentu saja, budaya ini memiliki potensi untuk memengaruhi cara pandang, pola pikir, dan perilaku individu. Keanekaragaman budaya dalam suatu masyarakat dapat menjadi tantangan tersendiri bagi konselor dalam menjalankan konselingnya.

Integrasi layanan bimbingan dan konseling berbasis nilai budaya dalam Serat Madurasa merupakan pendekatan holistik yang menggabungkan prinsip-prinsip budaya Jawa dengan praktik bimbingan dan konseling. Dalam konsep ini, nilai-nilai seperti NUJU MARANG TEKADE (pengendalian diri), Pancadriya (penggunaan kelima indra manusia), PRAYITNA (pemahaman dan penghubungan perasaan dengan tindakan), WEWEKA (pemisahan dan pengelolaan yang baik dan buruk), serta WIRAGNYA (integrasi nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari) menjadi dasar dalam memberikan layanan kepada individu. Selain itu, panduan TUJUANE, LAKU, dan OLEH-OLEHANE digunakan sebagai landasan untuk mengarahkan tujuan, tindakan, dan hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Pendekatan ini mendorong individu untuk mencapai kesempurnaan hidup dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai budaya Jawa dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Integrasi ini menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi individu untuk mengatasi tantangan hidup mereka, sejalan dengan warisan budaya yang kaya dan mendalam.

Dengan pendekatan ini, integrasi layanan bimbingan dan konseling tidak hanya membantu membimbing individu dalam mencapai tujuan mereka, tetapi juga memberikan pandangan yang mendalam terkait nilai-nilai budaya lokal. Sebagai suatu keseluruhan, integrasi ini menciptakan kerangka kerja yang kokoh untuk membimbing individu dalam menjalani kehidupan yang penuh makna dan sesuai dengan nilai-nilai lokal yang dijunjung tinggi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Konsep kesempurnaan hidup dalam Serat Madurasa menggambarkan sebuah integrasi layanan bimbingan dan konseling yang berakar pada nilai budaya. Artikel ini membahas bagaimana kebijaksanaan lokal, terutama dalam Serat Madurasa, menciptakan landasan yang kokoh untuk layanan bimbingan dan konseling. Konsep-konsep penting dalam layanan bimbingan dan konseling yang memiliki akar kuat dalam budaya Jawa, khususnya melibatkan istilah Nuju Marang Tekade, Pancadriya, Prayitna, Weweka, Wiragnya, Tujuane, Laku, dan Oleh-Olehane. Nuju Marang Tekade menggambarkan pentingnya pengendalian diri dan kesungguhan untuk mencapai tujuan dalam layanan bimbingan dan konseling. Pancadriya menekankan kelima indra manusia sebagai alat untuk mencapai pemahaman



yang menyeluruh. Prayitna merujuk pada kemampuan memahami dan meresapi berbagai perasaan serta menghubungkannya dengan tindakan yang diambil. Weweka menyoroti pentingnya memisahkan antara yang baik dan buruk serta mengelola tindakan dengan bijak. Wiragnya merujuk pada kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, artikel membahas tentang Tujuane, Laku, dan Oleh-Olehan sebagai panduan dalam mengarahkan tujuan, tindakan, dan hasil dari layanan bimbingan dan konseling. Kesimpulannya, penerapan konsep-konsep ini dapat memberikan panduan yang kokoh bagi praktisi bimbingan dan konseling untuk membantu individu mencapai kesempurnaan hidup dengan memahami dan menghargai nilai-nilai budaya Jawa.

Saran

Dengan memahami dan menggali nilai-nilai budaya, para konselor dapat memberikan dukungan yang lebih efektif dalam membimbing individu menuju kehidupan yang lebih harmonis. Keseimbangan antara nilai-nilai budaya dan prinsip-prinsip konseling menjadi kunci utama dalam mencapai tujuan ini. Kesimpulannya, integrasi nilai budaya dalam layanan bimbingan dan konseling merupakan pendekatan yang relevan dan berpotensi memberikan dampak positif dalam mewujudkan kesempurnaan hidup.

DAFTAR RUJUKAN

- Arsih, S., Hariko, R., & Karneli, Y. 2023. Peran Budaya Terhadap Proses Konseling. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 3(2), 1-7.
- Creswell, J. W. 1998. *Qualitatif Inquiry and Research Design*. Sage Publications, Inc: California.
- Gibson, R. L., & Mitchel, M. H. 2011. *Bimbingan dan Konseling* (Alih Bahasa: Yudi Santoso). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Indri, D.B. 2022. *Pengembangan Model Konseling Kelompok Kognitif Perilaku dengan Strategi Cognitive Restructuring Bermuatan Nilai Serat Dewa Ruci untuk Mereduksi Prokrastinasi Akademik Siswa Sekolah Menengah Atas*. Disertasi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Maharani, S., Rohmawati. Mahardika, R., Kurniati, W., Arkhan, R. 2022. Literatur Riview: Impact Keberagaman Budaya Konseli yang Harus Dikuasai Konselor Guna Mencapai Keberhasilan Konseling Profesional. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6 (2): 9629-9634.
- Nuzliah. 2016. Counseling Multikultural. *Jurnal Edukasi*, 2(2), (hlm. 207-213).
- Poerwadarminta. 2001. *Baoesastraa Djawa*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Safii, M. 2021. Konsep Kesempurnaan Hidup Orang Jawa: Sebuah Tinjauan Filologi Terhadap Serat Madurasa. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 12 (2): 215-226.
- Siswanto, J. & Wikandaru, R. 2017. *Metafisika Nusantara: Belajar Kehidupan dari Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedjonoredjo, R. 1985. *Serat Madurasa*. Surabaya: Yayasan Djojo Bojo.



- Susetya, W. 2019. *Sangkan Paraning Dumadi Dharmuning Satriyo: Nilai-nilai Kepribadian dan Kepemimpinan Jawa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Suwarni. 2016. Memahami Perbedaan Sebagai Sarana Konseling Lintas Budaya. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 7(1), (hlm. 125-129).
- Wibowo, M.E. 2018. Konseling Multikultural Di Abad-21. *Prosiding Seminar Nasional Konvensi BK ke – XX & Kongres ABKIN ke – XIII*, Pekanbaru, 27-29 April 2018. Universitas Riau.
- Winter, CF. dkk. 2007. *Kamus Kawi-Jawa: Menurut Kawi-Javaansch Woordenboek*. Terj. Padmopuspito. Yogyakarta: Gajah Mada Prees.